

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar. Setiap budaya memiliki tatanan sosial, norma, dan ritual tradisional lainnya yang unik. Wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) menyimpan beragam budaya dan adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sejak nenek moyang yang masih dilestarikan hingga saat ini. Beberapa daerah masih mempertahankan ritual adat sampai dengan saat ini, sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan Leluhur.

Ritual merupakan aktifitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. Di mana setiap daerah memiliki kebiasaan atau tradisi yang berbeda-beda melalui ritual khusus, salah satunya yaitu ritual Ga Utan Belai yang dilakukan oleh masyarakat jontona kabupaten lembata. Ritual Ga Utan Belai merupakan Pesta Makan Kacang yang di lakukan setiap tahun sebagai ucapan rasa syukur atas melimpahnya rezeki yang diberikan untuk masyarakat jontona. Ritual adat Pesta Kacang berasal dari tujuh bahan dasar makanan yaitu padi, jagung, kacang kedelai, kacang nasi, kacang hijau, dan wataholo (sorgum). Pesta kacang di gelar secara rutin oleh anak keturunan kampung jotona, ritual ini dilaksanakan pada minggu ketiga atau minggu keempat bulan September atau pada minggu kedua dan ketiga bulan Oktober setiap tahun, atau masyarakat jontona menyebutnya dengan Wulan Lei Tou (bulan berkaki satu). Ritual pesta kacang di pimpin oleh dua suku yaitu suku besar dan suku kecil.

Suku besar dan suku kecil merupakan suku yang menjadi pemimpin dalam ritual pesta makan kacang. suku besar (wungu bele) terdiri dari suku-suku Gesimaking, Domaking, Labamaking, Halimaking, Soromaking, Benimakaing dan Dulimaking. Sedangkan suku kecil terdiri dari suku Pureklolon, Lamatapo, Langoday, Balawanga, Lewalang dan Matarau. Puncak ritual adat Pesta Kacang ditandai dengan acara *uta taha lang bele*. *Uta kacang taha masak lango rumah bele* besar artinya makan kacang di rumah besar, di mana semua suku dari strata tertinggi wungu bele suku besar berkumpul di lango bele rumah besar untuk makan bersama. Menuju *uta kacang taha masak lango rumah bele* besar, sebelumnya pada setiap suku di rumah adat masing-masing wajib melewati dua proses ritual, yakni ritual yang digelar khusus untuk rumah adat atau upacara *pau beri makan lango rumah* artinya upacara memberi makan rumah adat suku dan proses pembersihan diri setiap anak suku. Dua upacara ini dipimpin oleh *kwina* suami dari saudari dalam suku.

Sebelum melakukan ritual *ga utan belai* suku besar memiliki peran penting dalam menyukseskan ritual ini yakni yang pertama melakukan rangkayan kegiatan mengatur pelaksanaan upacara menangkap ikan dan berburu ayam, memberi sesajian di rumah adat, menghadirkan arwah leluhur, menyalakan api, memasak minyak kelapa dan makan kacang di rumah adat. Selanjutnya suku kecil juga memiliki peran dalam melakukan acara adat yaitu yang pertama melakukan upacara *sewe nuku* (mengantung daun lontar) pada sebuah tongkat kayu di pusat kampung adat lewohala, upacara ini dilakukan oleh suku pureklolon. Tahapan kedua yaitu *Tuka Kiwa Lua Watan* (pergi ke gunung dan kembali ke pantai),

tahapan ritual yang ketiga *Gehe Kenehe* (teknik menyalakan api secara tradisional dengan bilahan bambu), tahapan yang terakhir adalah *Makan Belai* (makan nasi tumpeng). dari semua tahapan di atas suku besar dan suku kecil mempunyai peran yang sangat penting dan saling berkaitan, suku besar memiliki peran yang lebih tinggi yang mana suku besar sebagai pemimpin yang mengatur rangkaian kegiatan serta mengarahkan suku-suku yang terlibat dalam ritual ga utan belai.

Selain itu gadis dari suku pureklolon berpartisipasi dalam kegiatan sewe nuku dalam ritual ini para gadis dari suku pureklolon membawa daun lontar sebanyak lima lempeng yang telah dianyam, kemudian digantungkan pada rumah adat berbentuk panggung, terbuka tanpa atap. Adapun maksud digantungnya daun lontar, sebagai pertanda bahwa pemilik koke-koke telah siap melaksanakan dan menyukseskan upacara ritual Pesta Kacang. Dalam melakukan Pesta Kacang, *Wungu Bele* suku besar dan *Wungu Belumer* suku kecil, tidak boleh berselisih paham. Apabila hal ini terjadi, ritual Pesta Kacang ditunda pelaksanaannya, sambil menanti kedua suku tersebut telah memiliki dan memahami persepsi yang sama dalam melaksanakan Pesta Kacang, mengingat kedua kelompok suku ini sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan ritual Pesta Kacang. Ketika masyarakat setempat lupa atau mengabaikan upacara ritual tersebut maka banyak terjadi kejanggalan atau masalah seperti wabah atau penyakit aneh yang sering muncul dan kegagalan panen yang terus terjadi. Sehingga peran dari suku besar dan suku kecil sangat dibutuhkan dalam menyukseskan ritual ga utan belai.

Kepemimpinan ketua wungu bele dan wungu blumer dalam pesta kacang menjadi hal yang sangat penting untuk kesuksesan pesta makan kacang, agar

masyarakat lewohala tidak mengalami gagal panen di tahun yang akan datang. Dengan demikian kondisi inilah yang membuat penulis tertarik meneliti dan mengkaji lebih dalam ritual ga utan belai, yaitu pesta kacang dalam sebuah tulisan dengan judul “**Kepemimpinan Ketua Wungu Bele Dan Wungu Blumer Dalam Ritual Ga Utan Belai Di Desa Jontona Kecamatan Ile Timur Ape Kabupaten Lembata**”.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kepemimpinan wungu bele dan wungu blumer Dalam menjalankan Ritual Ga Utan Belai Di Desa Jontona Kabupaten Lembata?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kepemimpinan wungu bele dan wungu blumer dalam ritual ga utan belai di desa Jontona?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka dirumuskan tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan wungu bele dan wungu blumer Dalam Pesta Makan Kacang di Desa Jontona Kabupaten Lembata
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepemimpinan wungu bele dan wungu blumer dalam Ritual Ga Utan Belai Di Desa Jontona

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian yang akan saya laksanakan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya Ilmu Administrasi Publik tentang desa adat
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang ritual Ga Utan Belai dalam Pesta Makan Kacang
3. Sebagai informasi untuk membangkitkan cinta terhadap budaya sendiri
4. Sebagai sumbangan untuk memperkaya pengetahuan budaya lokal